

Analisis Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 dan Implementasinya Masa Kini

Yesri Esau Talan¹, Dyulius Thomas Bilo², Anita Yumbu Tomusu³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar SETIA Jakarta

Korespondensi: yesrierik@gmail.com¹; dyuliusthomasbilo@gmail.com²; anitatomusu24@gmail.com³

Abstract

Herding is the duty and responsibility of a shepherd. God calls a shepherd to perform a noble task. But in the present context the essence of grazing is incorrectly implemented. Therefore, it is important to understand the principles of herding based on 1 Peter 5:1-3 and to be used as an example in the practice of herding. The methods used are qualitative methods with descriptive analysis. 1 Peter 5:1-3 becomes the material of analysis coupled with other sources of reference. The results obtained show that the main principles in herding are, herding voluntarily in the sense of not demanding reward, shepherding with devotion or faithfulness in service and being exemplary in words, deeds and attitudes. These principles need to be applied in the pastoring of present-day contexts. The goal is to lead the congregation to grow in faith.

Keywords: *shepherding principles; today; 1 Peter 5:1-3*

Abstrak

Penggembalaan merupakan sebuah tugas dan tanggungjawab seorang gembala. Allah memanggil seorang gembala untuk mengemban tugas yang mulia. Namun dalam konteks masa kini esensi penggembalaan salah diimplementasikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 dan dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan penggembalaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Surat 1 Petrus 5:1-3 menjadi bahan analisis ditambah dengan sumber-sumber refrensi lainnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam penggembalaan adalah, menggembalakan secara sukarela dalam pengertian tidak menuntut imbalan, menggembalakan dengan penuh pengabdian atau setia dalam melayani dan menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan dan sikap. Prinsip-prinsip ini perlu diterapkan dalam penggembalaan konteks masa kini. Tujuannya adalah menuntun jemaat bertumbuh dalam iman.

Kata Kunci: masa kini; prinsip-prinsip penggembalaan; 1 Petrus 5:1-3

Article History:

Received: 21 Maret 2023

Accepted: 28 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

Pendahuluan

Hidup kekristenan dimulai saat seseorang mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Seorang yang telah mengalami kelahiran baru, ia akan mulai masuk dalam proses keselamatan agar tujuan dari kelahiran baru dapat tercapai. Kelahiran baru sebagai saat dan cara orang percaya memasuki persekutuan dengan Kristus, suatu perubahan serentak dari kematian spiritual menuju kehidupan spiritual dan suatu kebangkitan spiritual (Ef.2:1-4). Selanjutnya, bahwa kelahiran baru merupakan peristiwa yang terjadi sekali untuk selamanya pada permulaan hidup Kristen. Kelahiran baru merupakan tindakan Allah dalam memberikan hidup baru, sehingga orang percaya menerima watak rohani baru yang diungkapkan dalam perhatian dan minat-minat baru, yaitu kepedulian akan Firman Allah, umat Allah, kerinduan untuk memuliakan Allah dan sanggup untuk menolak dosa (Setiawan, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, ketika seseorang telah mengalami kelahiran baru, ia pun akan lebih berkomitmen untuk hidup di dalam dan bersama Kristus. Dalam 2 Korintus 5:17 menjelaskan bahwa agar seseorang mengalami pembaharuan menjadi ciptaan baru, perlu adanya penggembalaan. Penggembalaan diperlukan karena: pertama, karena ketika seseorang mulai berkomitmen untuk menerima Kristus dan menjadi orang percaya, ia akan mendapat tekanan dari orang-orang di sekitarnya yang mayoritas menolak iman kristen. Kedua, penggembalaan dibutuhkan untuk membimbing orang tersebut bertumbuh dalam iman yang benar. Ketiga, Penggembalaan dilakukan untuk mampu menghadapi masalah kehidupan. Keempat, penggembalaan dilakukan untuk memelihara iman jemaat. Disinilah peran penggembalaan dari gereja sangat diperlukan sebagai upaya untuk memurnikann motivasi dan membawanya pada pengenalan akan Allah.

Setelah seseorang menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, tidak secara otomatis hal tersebut akan merubah kehidupan seseorang menjadi seperti Kristus. Ada banyak tantangan yang dihadapi, terutama dari orang-orang disekitarnya. Namun demikian, ia harus berupaya untuk berakar dan bertumbuh secara rohani sampai ia menjadi serupa dengan Kristus. Langkah awal untuk mencapai pertumbuhan rohani adalah dengan menjadi bagian dari suatu Gereja lokal. Richard Lovelace dalam buku *Pola Hidup Kristen* mengemukakan bahwa setelah seseorang dibaptis dan terjadi perubahan besar dalam hidupnya, mereka memerlukan suatu jemaat setempat untuk mengasuh dan membina mereka. Manusia baru belumlah sungguh-sungguh menjadi manusia baru, jika belum disempurnakan dengan hidup yang benar, yaitu hidup oleh iman, pengharapan, dan kasih (Lovelace, 1989). Dimana semuanya itu hanya dimungkinkan jika seseorang telah menjadi jemaat sebuah Gereja, karena melalui Gereja dimana seseorang berjemaat, seseorang akan mendapatkan pengajaran yang benar mengenai Firman Allah dan dibimbing untuk bertumbuh dalam aspek iman.

Sebagai jemaat yang telah mengalami kelahiran baru di dalam Kristus, sudah selayaknya ia memiliki karakteristik sebagai manusia baru yang sudah berdamai dengan Allah. Berdamai dengan Allah hanya dimungkinkan jika jemaat sudah berdamai dengan diri sendiri dan masa lalunya. Untuk berdamai dengan Allah dan memiliki karakteristik manusia baru diperlukan adanya proses. Dalam proses inilah tiap-tiap jemaat memerlukan pelayanan penggembalaan di dalam Gereja. Pelayanan penggembalaan diperlukan agar proses manusia baru memiliki arah yang jelas, yang memungkinkan mereka memiliki pola bagi pertumbuhan kerohanian mereka.

Beberapa hal yang menjadi tolak ukur pertumbuhan rohani diantaranya adalah kerinduan yang besar untuk lebih mengenal Tuhan, kerinduan untuk mengetahui kebenaran firman Tuhan, semakin besar kesadaran akan dosa. Respon yang cepat terhadap dosa. Adanya suka cita ditengah peperangan rohani yang besar. Melihat ujian dan cobaan sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Memandang pelayanan bagi Tuhan sebagai suatu

kehormatan, bukan beban (Dharma, 2012). Beberapa tolak ukur di atas akan terlihat jelas apabila seseorang aktif dalam persekutuan dan pelayanan di Gereja. Sudhi Dharma mengatakan, bahwa setiap jemaat yang telah mengalami kelahiran baru, ia telah menjadi manusia baru dalam Kristus yang memiliki tiga panggilan rohani, yaitu panggilan untuk bertobat, panggilan untuk hidup kudus dan panggilan untuk melayani. Oleh karena hal tersebut mereka membutuhkan bimbingan melalui penggembalaan (Dharma, 2012). Sementara itu, Storm merumuskan penggembalaan adalah sebagai berikut: Pertama, mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu. Kedua, mengabarkan Firman Allah kepada jemaat di tengah situasi kehidupan pribadi mereka. Ketiga, melayani jemaat, sama seperti bila Yesus melayani mereka. Supaya mereka lebih menyadari iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari (M. Bons-Storm, 2011). Gagasan ini memberikan sebuah paradigma bahwa esensi dari penggembalaan adalah menuntun seseorang untuk berjumpa dan mengalami Allah secara pribadi dalam setiap masalah yang dihadapi. Hal ini harusnya menjadi orientasi dari seorang hamba Tuhan yang dipanggil oleh Allah untuk melayani umat Tuhan.

Namun fenomena yang terjadi dalam penggembalaan masa kini adalah terjadinya pergeseran esensi penggembalaan. Pergeseran yang dimaksudkan adalah gembala tidak menjalankan tugasnya secara optimal dalam menggembalakan. Hal ini bisa dipicu oleh banyak faktor misalnya, keluarga yang tidak mendukung dalam pelayanan, motivasi gaya hidup hedonisme yang tinggi, ketidakcukupan kebutuhan hidup dalam melayani, tidak adanya dukungan dari pihak sinode dalam melayani. Nikodemus Yuliastomo dalam tulisannya mengungkapkan bahwa masalah penggembalaan dalam gereja tidak berjalan secara efektif karena tugas gembala telah berubah. Tugas yang dimaksudkan adalah gembala sidang tidak menjalankan profesinya dengan baik karena ia telah beralih ke profesi lain seperti, dokter, psikiater, konsultan dan pekerjaan-pekerjaan lain (Yuliatomo, 2020). Bagi Nikodemus ini adalah sebuah masalah yang sering dihadapi dalam pelayanan penggembalaan.

Fenomena lain juga ditemukan dalam wawancara dengan gembala sidang di salah satu gereja. Gereja tersebut awalnya digembalakannya oleh Ibu, dari bapak, C. Tapi kemudian beliau sakit dan tidak bisa mengurus gereja. Lalu gereja tersebut digembalakan oleh Pdt, C yang pada saat itu bekerja sebagai manajer di perusahaan rokok terbesar di Malang. Ia tidak full pelayanan di gereja, akibatnya jemaat mengalami penurunan dalam jumlah sampai akhirnya pdt, C memutuskan untuk keluar dari perusahaan dan mengambil komitmen untuk sepenuhnya mengurus anggota jemaat. Dan mulai saat itu secara bertahap jemaat yang dulunya keluar kembali beribadah bersama (Cornelius, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa esensi penggembalaan dalam konteks masa kini telah berubah. Orientasi dari penggembalaan yang dilakukan telah berubah dengan berbagai motivasi yang salah. Kondisi seperti ini pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan rohani jemaat yang digembalakannya. Itulah sebabnya seorang gembala hendaknya menyadari apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya bahwa jemaat yang dilayani adalah jemaat Tuhan yang perlu dibimbing untuk mengenal Tuhan.

Calvin Shola Rupa menjelaskan bahwa, dalam surat I Petrus 5:1-4 dijelaskan mengenai ciri seorang gembala sidang atau (Pendeta) yang membedakannya dengan ciri pemimpin pada umumnya. Ciri khas seorang gembala sidang dalam melaksanakan tugas pelayanan penggembalaan harus melayani dengan suka rela, menggembalakan dengan pengabdian diri, rendah hati dan mampu menjadi teladan yang baik (Rupan, 2016). Lebih lanjut dalam tulisannya Calvin mengatakan bahwa tugas seorang gembala sidang adalah tugas yang membutuhkan tanggung jawab yang sangat besar, dibutuhkan banyak pengorbanan dari gembala yaitu, pengorbanan waktu, materi, pemikiran, dan komitmen untuk menggembalakan jemaat seperti yang terdapat dalam I Petrus 5:2-3 (Calvin Sholla

Rupa, 2016). Paradigma Calvin merujuk pada esensi dari penggembalaan yang diharapkan untuk diimplementasikan dalam konteks masa kini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlebih dahulu oleh Markus Sudjarwo dengan judul: Mengaplikasikan Prinsip Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan (Sudjarwo, 2019). Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, Yudhy Sanjaya: Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual (Simanjuntak et al., 2020). Joni Manumpak Parulian Gultom: Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 (Simanjuntak et al., 2020). Agung Gunawan: Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now. (Gunawan, 2020) Dari beberapa penelitian di atas dengan tema yang sama dalam membahas tentang penggembalaan namun tidak menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan Alkitab, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perspektif baru tentang bagaimana memahami prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan surat 1 Petrus 5:1-3 dengan tujuan untuk dilakukan dalam konteks penggembalaan di masa kini. Sebab esensi penggembalaan di konteks masa kini sudah menyimpang dari Alkitab sebagai sumber utama kebenaran.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi pada masa kini dalam penggembalaan menunjukkan bahwa adanya masalah yang signifikan. Masalah tersebut, bukan hanya sebuah fenomena namun sebuah realitas yang menyimpang dari esensi penggembalaan. Oleh karena itu, pentingnya implementasi prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan Alkitab, sehingga adanya pembaharuan dalam melakukan pelayanan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis pustaka dan analisis teks 1 Petrus 5:1-3. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berangkat dari fenomena yang ditemukan di lapangan misalnya, budaya, kesenjangan sosial, konsep kepercayaan, yang diteliti kemudian hasil analisanya dideskripsikan. Itulah sebabnya, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2013). Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara mendalam dengan tujuan menemukan masalahnya dan memberikan solusi atas masalah tersebut. Dengan demikian, dalam penelitian ini, teks 1 Petrus 5:1-3 menjadi bahan eksegesis yang hasil eksposisinya dideskripsikan sebagai bahan temuan utama dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi (Husaini Usman, 1996). Hasil yang didapatkan dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel dan analisis konteks 1 Petrus 5:1-3 kemudian dideskripsikan. Sumber-sumber primer yang digunakan adalah PBIK, tafsiran 1 Petrus, dan eksiklopedi. Integrasinya dengan penelitian ini adalah analisis teologis prinsip-prinsip penggembalaan berdasarkan 1 Petrus 5:1-3 dan implementasi dalam penggembalaan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Konteks 1 Petrus 5:1-3

Penting untuk dianalisis konteks kehidupan jemaat di Asia kecil yang dilayani oleh Petrus sehingga menjadi acuan utama dalam menganalisis prinsip-prinsip penggembalaan yang diuraikan oleh Petrus. Dalam konteks jemaat-jemaat yang dilayani oleh Petrus disebut dengan orang-orang pilihan. Dalam Alkitab Sabda disebutkan bahwa, Petrus mengalamatkan surat ini kepada orang-orang pendatang yang tersebar di seluruh propinsi

Asia Kecil kekaisaran Romawi (1Pet. 1:1) (Pendahuluan 1 Petrus, 2021). Tafsiran yang paling mendekati kebenaran untuk menjelaskan mengenai siapakah jemaat pendatang yang disebutkan oleh Petrus mengatakan bahwa, kemungkinan jemaat-jemaat Asia Kecil adalah orang-orang bertobat yang menanggapi khotbah Petrus pada hari pentakosta yang kembali ke daerah masing-masing dengan iman yang baru (Kis. 2:9-11) (Y. E. Talan, 2021a). Jemaat-jemaat tersebut tersebar di Pontus, Kapadokia, Galatia, Asia Kecil dan Bitinia. Ada juga tafsiran yang mengatakan bahwa jemaat-jemaat yang dilayani oleh Petrus adalah para pendatang atau orang-orang Yahudi yang mengalami diaspora (Kairupan, 2020). Namun tidak disebutkan secara jelas dari daerah apa saja para jemaat tersebut. Dengan demikian tidak diketahui dengan pasti asal-usul dari jemaat-jemaat tersebut. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah dan Petrus dipaggil Allah untuk menggembalakan jemaat tersebut.

Jemaat-jemaat di Asia Kecil adalah orang-orang yang berada dalam penderitaan. Penderitaan yang dialami adalah penganiayaan besar yang dilakukan oleh Kaisar Nero. Sejarah mencatat bahwa, pada masa pemerintahan Nero, orang-orang Kristen dianiaya secara sadis. Selain disalibkan, dibakar hidup, dimangsa oleh binatang buas dan dipancung hidup-hidup (Kairupan, 2020). Penganiayaan yang dialami oleh jemaat-jemaat adalah karena nama Tuhan Yesus. Itulah sebabnya tujuan surat ini diberikan untuk meneguhkan iman jemaat-jemaat yang ada di Asia Kecil agar dalam penderitaan yang dialami iman mereka tetap kuat (Halawa, 2019). Dalam kondisi demikian penggembalaan sangat penting untuk diimplementasikan. Maka peran Simon Petrus sebagai gembala dalam konteks ini, sangat krusial. Jemaat yang dalam kondisi penganiayaan sangat membutuhkan pembimbingan serta pertolongan dari gembala Agung.

Konteks Dekat

Konteks dekat dalam sebuah teks Alkitab sangat menentukan kebenarannya. Grant R Osborne menilai konteks dekat sebagai, pengungkapan makna kebenaran dari sebuah teks yang dianalisis. Melalaikan konteks dekat sama dengan melalaikan kebenaran Alkitab, (Osborne, 2006). Dalam ilmu Hermeneutika seorang penafsir yang melalaikan konteks dekat sudah gagal dalam menafsirkan Alkitab. Dalam konteks 1 Petrus 5:1-3 yang menjadi konteks dekat adalah pasal 3:13-4:19. Dalam uraian Petrus di pasal 3:13 dimulai dengan nasehatnya kepada jemaat-jemaat untuk menderita dengan sabar. Kata menderita yang dipakai dalam konteks tersebut menggunakan kata *πασχω pascho* dari akar kata *παθω patho*. Kata ini adalah kata kerja, kini aktif indikatif, orang pertama tunggal yang berarti saya sedang menderita (Sutanto, 2010c). Dalam terjemahan Authorised Version menggunakan kata *suffer* artinya menderita (2Tim 4:1-5 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA, 2020). Frase ini menunjukkan bahwa nasehat Petrus tentang penderitaan yang dialami adalah hal yang berlangsung secara kontinyu. Artinya jemaat sekalipun mengalami penderitaan yang terus menerus, namun sebagai orang yang telah ditebus Kristus haruslah menjadikan penderitaan Kristus sebagai teladan. Dimana Kristus menderita sengsara untuk keselamatan manusia. Nasehat ini Petrus terus ulangi dalam pasal 4:12. Namun dalam konteks tersebut Petrus menyebut penderitaan yang dialami oleh orang-orang Kristen sebagai sebuah ujian. Petrus menasehati jemaat-jemaat untuk melihat penderitaan tersebut dari perspektif Kristus. Hal ini, merupakan tugas dan tanggungjawab dari seorang gembala.

Petrus melanjutkan nasehatnya dalam pasal 5:1-11, namun dalam nasehatnya tersebut Petrus memfokuskan kepada para penatua yang melayani jemaat-jemaat di Asia Kecil. Petrus secara eksplisit meminta kepada para penatua untuk menerapkan prinsip-prinsip penggembalaan yang Alkitabiah. Dalam hal ini menuntun jemaat-jemaat untuk bertahan dalam penderitaan yang dihadapi dan iman mereka tetap kokoh dalam Kristus. Berdasarkan konteks dekat dapat dipahami bahwa konteks 1 Petrus 5:1-3 adalah sebuah

nasehat Petrus kepada para penatua untuk melayani dengan penuh pengabdian terhadap jemaat yang sedang mengalami penderitaan (Halawa, 2019). Tujuannya adalah dalam penderitaan yang dialami mereka mampu melihat penderitaan itu sebagai dorongan untuk tetap beriman kepada Kristus dan membentuk karakter mereka untuk tahan uji.

Konteks Jauh

Konteks jauh merupakan bagian yang membantu penafsir untuk menjelaskan kebieran Alkitab dari seluruh kitab. Seorang penafsir penting untuk berinteraksi dengan semua kitab dan mampu menginterpretasikan konteks jauh sesuai dengan konteks dekat. Dalam 1 Petrus 5:1-11 paralel dengan Yohanes 21:15-19, sehingga ayat tersebut menjadi konteks jauh untuk menafsirkan 1 Petrus 5:1-11. Merujuk pada konteks injil Yohanes 21:15-19, peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh percakapan Tuhan Yesus dengan Simon Petrus di Danau Tiberias. Pada saat itu Simon Petrus dan beberapa orang Murid pergi untuk menangkap ikan (Yoh. 21:2-4). Lalu tiba-tiba Yesus berdiri di tepi pantai dan menyuruh mereka untuk menebarkan jala dan menangkap ikan. Setelah mereka menebarkan jala dan menangkap sejumlah besar ikan mereka pun keluar mendapati Yesus yang sedang membakar ikan dan roti, lalu Yesus mengajak mereka untuk sarapan. Sesudah sarapan, Yesus secara spontan bertanya kepada Simon Petrus, Simon anak Yohanes apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?. Simon Petrus menjawab benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau. Lalu kata Yesus gembalakanlah domba-domba-Ku (Yoh 21:15-19). Yesus melanjutkan pertanyaan tersebut sebanyak tiga kali kepada Simon Petrus. William Barclay dalam tafsirannya untuk Injil Yohanes mengungkapkan bahwa maksud pertanyaan Tuhan Yesus kepada Simon Petrus mengandung dua hal: pertama, Tuhan ingin tahu bagaimana motivasi dari Simon Petrus dalam menggembalakan. Kedua, tekad dan komitmen dari Simon Petrus dalam menggembalakan (William Barclay, 1991). Kedua hal tersebut dituntut oleh Tuhan Yesus kepada Simon Petrus sebagai wujud bahwa ia benar-benar mengasihi Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keinginan Tuhan Yesus bagi Simon Petrus adalah menggembalakan domba-domba-Nya. Penggembalaan yang diinginkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan oleh Simon Petrus adalah menggembalakan dengan kasih. Kata kasih yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dalam konteks Yohanes 21:15-19 adalah *agapao*. Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti saya sedang mengasihi atau saya sedang menunjukkan kasih (Hasan Sutanto, 2014). Kata ini menunjukkan tindakan aktif yang sedang dikerjakan dan terus menerus dikerjakan. Artinya kasih yang dituntut oleh Tuhan Yesus kepada Simon Petrus dalam penggembalaan adalah mengasihi tanpa batas dengan kasih Tuhan. Mengasihi dengan tulus tanpa melihat status. Kasih inilah yang diinginkan oleh Tuhan Yesus untuk dilakukan Simon Petrus dalam menggembalakan jemaat-jemaat yang dipercayakan kepadanya.

Kasih ini pula yang dituntut oleh Petrus kepada penatua-penatua yang melayani jemaat-jemaat perantauan (1 Petrus 5:2-3). Petrus menasehati para penatua agar mereka melayani dengan sukarela, tidak terpaksa, tidak mencari keuntungan melainkan dengan penuh pengabdian dalam menggembalakan. Secara eksplisit Petrus menasehati para penatua agar mengasihi jemaat yang dilayani dengan kasih agape. Kasih yang tulus tanpa syarat, tidak menuntut imbalan dan tidak mencari keuntungan. Petrus menekankan kasih agape untuk dilakukan oleh para penatua jemaat sebab kondisi jemaat yang dilayani dalam penganiayaan. Sehingga sebagai penatua yang bertanggung jawab atas jemaat-jemaat, mereka harus mendampingi dan mengarahkan dalam situasi yang sulit. Berdasarkan konteks jemaat, konteks dekat dan konteks jauh dapat disimpulkan bahwa konteks 1 Petrus 5:1-3 merupakan nasehat Petrus kepada para penatua agar menggembalakan jemaat-jemaat di Asia Kecil dengan penuh pengabdian bukan dengan terpaksa. Hal ini dilakukan dengan

tujuan agar menolong jemaat-jemaat tetap kuat imannya meskipun dalam penderitaan yang berat. Maka prinsip-prinsip penggembalaan yang benar harus dilakukan oleh para penatua dalam menggembalakan jemaat di Asia Kecil.

Prinsip-Prinsip Penggembalaan 1 Petrus 5:1-3

Menggembalaan Secara Sukarela (1 Ptr. 5:2a)

Kata "sukarela" merupakan istilah yang tidak asing dalam lingkungan masyarakat. Kata ini diterjemahkan dengan kemauan sendiri atau dengan rela hati (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019). Apabila istilah ini dipahami dalam konteks kerja maka makna istilah ini adalah melakukan dengan rela hati tanpa adanya paksaan. Petrus dalam suratnya kepada para penatua ia menasehati mereka agar menggembalakan dengan sukarela. Kata sukarela yang dipakai dalam 1Petrus 5:2a diterjemahkan dengan kata *ekovorios* hekousios, artinya rela hati (Sutanto, 2010b). Melakukan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan dengan rela hati bukan karena paksaan.

Penggembalaan yang diinginkan oleh Petrus untuk dilakukan oleh para penatua yang ada di Asia Kecil adalah menggembalakan dengan rela hati atau kemauan sendiri. Pola ini Petrus tekankan sebagai prinsip dasar dalam penggembalaan jemaat. Petrus memulai dengan frase "gembalakanlah" kepada para gembala-gembala. Kata "gembalakanlah" adalah perintah untuk melayani. Terjemahan dari *English Revised Version* lebih tepat, yaitu peliharalah, karena kata kerjanya menunjuk pada semua yang tercakup dalam kewajiban dari seorang gembala yaitu membimbing, menjaga, memasukkan di kandang, dan juga memberi makan (Rupa, 2016). Maka dalam menganalisis konteks 1 Petrus 5:2a dapat dipahami bahwa prinsip penggembalaan yang diinginkan adalah memelihara jemaat-jemaat yang ada di Asia Kecil dengan sukarela.

Petrus menekankan kepada para penatua agar dengan rendah hati membimbing jemaat-jemaat yang ada di perantaun dengan sukarela. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para gembala tidak menggembalakan dengan paksaan. Seorang gembala yang benar adalah seorang yang mengasihi. Dialah orang yang sungguh-sungguh mengasihi orang-orang pada umumnya, dan umat Allah khususnya dengan sukarela (Cowles, 1977). Pelayanan ini dilakukan sebagai prinsip dasar dalam penggembalaan. Frase gembalakan dengan sukarela jangan dengan paksaan secara eksplisit menunjukkan bahwa Petrus menginginkan agar pelayanan penggembalaan yang dilakukan dengan tulus tanpa adanya paksaan. Sebab penggembalaan yang dilakukan dengan ketulusan hati akan membawa hasil yang maksimal. Jemaat akan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan oleh karena bimbingan gembala. Disisi lain Petrus menekankan penggembalaan yang dilakukan dengan sukarela karena mengingat kondisi jemaat yang sedang dianaya maka gembala hadir untuk melayani mereka agar tetap berharap kepada Tuhan sumber kehidupan. Petrus menginginkan kesungguhan hati dalam menggembalakan. Gembala-gembala di Asia Kecil diharapkan untuk melayani dengan sungguh-sungguh bukan karena terpaksa.

Prinsip ini harus dijalankan dengan motifasi dasar Kristus sudah terlebih dahulu mengasihi aku dengan kasih yang tulus. Gembala harus sadar, bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa Kristus yang telah menyelamatkannya (Rupa, 2016). Perspektif penggembalaan yang dilakukan dengan sukarela harus dibangun atas dasar ini. Jikalau motifasi dasarnya adalah bukan karena kasih Allah maka penggembalaan yang dilakukan pasti dengan keterpaksaan. Inilah yang diantisipasi oleh Petrus sehingga ia menasehati para penatua agar menggembalakan dengan sukarela jangan dengan paksaan dengan hati yang rela berkorban.

Menggembalakan dengan Penuh Pengabdian (1 Ptr 5:2b)

Kata pengabdian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar mengabdi artinya menghamba, menghambakan diri atau berbakti (Poerdaminta, 1997). Istilah ini menekankan kepada tindakan seseorang dalam melakukan sebuah tugas dan tanggung jawab. Dalam bahasa Yunani istilah ini diterjemahkan dengan kata *προθυμως* (*prothumos*). Kata ini adalah kata benda deklinasi kedua akusatif tunggal yang berarti dengan rela (Susanto, 2010). Dengan menganalisa kata pengabdian maka dapat dipahami bahwa maksud Petrus dalam menasehati para gembala di Asia Kecil adalah menggembalakan dengan rela hati, menghambakan diri. Dengan kata lain, penggembalaan yang Petrus maksudkan dalam konteks 1Petrus 5:2b adalah menggembalakan dengan segenap hati. Seluruh totalitas hidup diarahkan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan.

Petrus menginginkan agar penggembalaan yang dilakukan adalah penggembalaan yang dilakukan dengan tulus. Jangan didasari dengan motifasi untuk mencari keuntungan. Istilah "mencari keuntungan" dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *αισχροκερδως* (*aisksrokedos*). Kata ini adalah kata benda, nominatif maskulin tunggal yang berarti sikap serakah yang memalukan. Istilah serakah yang dimaksudkan dalam konteks ini bukan hanya berbicara mengenai keuangan saja tetapi serakah dalam berbagai aspek. Apabila menganalisis kata ini maknanya adalah serakah dengan milik kepunyaan orang lain. Jikalau kata ini dipahami dalam konteks 1Petrus 5:2b maka maksud kata ini adalah larangan Petrus kepada para gembala agar dalam menggembalakan mereka jangan bersikap serakah. Menggembalakan dengan motifasi menginginkan kepunyaan orang lain untuk memuaskan diri sendiri. Tetapi menggembalakan dengan penuh pengabdian.

Lalu pertanyaannya adalah kalau begitu bagaimana dengan kehidupan gembalanya, darimana dia harus mendapatkan makanan. Jawabannya adalah penekanan Petrus dalam konteks ini bukan meniadakan apa yang menjadi hak dari para penatua tetapi yang dilarang oleh Petrus adalah bersikap serakah. Tidak selalu puas dengan apa yang dimiliki tetapi terus menerus menginginkan milik orang lain. Ini adalah sikap keserakah yang dilarang oleh Petrus. Itulah sebabnya dalam konteks 1Petrus 5:2b istilah mencari keuntungan diri sendiri dengan kata *aisksrokedos* artinya sikap serakah yang memalukan. Istilah ini menunjukkan bahwa tindakan menggembalakan dengan motifasi mencari keutungan diri sendiri adalah sikap yang sangat memalukan. Penggembalan yang dilakukan harus dengan hati yang tulus. Gultom (2020) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa gembala bukan saja memiliki hati seorang hamba yang rela melayani dengan sungguh sungguh. Teladan Yesus menjadi tolak ukur penggembalaan yang alkitabiah sampai hari ini. Hati yang sungguh sungguh rindu untuk membawa jiwa dalam pertobatan yang sejati dan mengalami kehidupan yang damai dan tenram di tengah-tengah carut marut kehidupan duniawi. Namun Yesus memberikan Roh Kudus-Nya kepada setiap gembala dengan maksud yang lebih dari itu. Yesus naik ke Surga, Dia merindukan setiap anak anak-Nya untuk menggembalakan jiwa jiwa dengan lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Penggembalaan yang dilakukan harus berpusat pada Kristus. Artinya Kristus menjadi teladan yang hidup bagi para gembala dalam melakukan.

Jikalau perspektif penggembalaan yang dibangun atas dasar Kristus yang menjadi teladan maka penggembalan yang dilakukan adalah membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan bukan untuk mencari keuntungan secara pribadi. Tetapi sebaliknya jikalau penggembalaan yang dilakukan motifasi dasarnya adalah untuk mencari keutungan atau penggembalaan dijadikan sebagai ladang bisnis maka pasti penggembalaan yang dilakukan adalah untuk mencari keuntungan. Hal inilah yang diwaspadai oleh Petrus dalam nasehatnya kepada penatua di Asia Kecil bahwa menggembalakan dengan pengabdian bukan untuk mencari keuntungan. Prinsip ini tidak mudah untuk diterapkan oleh seorang hamba Tuhan dalam menggembalakan tetapi inilah prinsip dasar Alkitab yang menjadi fondasi dasar dalam

penggembalaan. Sehingga mau tidak mau seorang penatua harus menjadikan Firman Tuhan ini menjadi pola dasar dalam menggembalakan. Menjadikan Kristus gembala agung sebagai teladan yang hidup untuk menggembalakan. Kristus dalam menggembalakan Ia tidak mencari keuntungan untuk diri-Nya sendiri tetapi mengorbankan diri-Nya untuk kepentingan manusia. Teladan inilah yang Petrus tekankan agar para gembala di Asia Kecil menggembalakan dengan penuh pengabdian sama halnya dengan Kristus.

Menjadi Teladan (1Ptr 5:3)

Salah satu prinsip yang Petrus tekankan agar dilakukan oleh para penatua di Asia Kecil adalah menjadi teladan. Kata teladan dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *τύπος* (tupos). Kata ini adalah kata benda, deklinasi kedua, nominatif maskulin tunggal artinya contoh atau gambaran (Hasan Sutanto, 2010). Dalam memahami konteks 1 Petrus 5:3 Petrus menekankan kepada para penatua untuk menjadi contoh atau gambaran yang dapat ditiru oleh jemaat-jemaat di Asia Kecil. Menjadi teladan dalam bagian ini tentunya dalam hal sikap atau tindakan yang dapat dilihat oleh orang lain. Sikap yang dimaksudkan dalam bagian ini meliputi seluruh aspek kehidupan. Dalam hal berbicara, berpikir, bertindak harus menjadi tolak ukur yang baik untuk diikuti oleh jemaat-jemaat di Asia Kecil. Para gembala diharapkan agar mereka menjadi publik vigur dalam kehidupan bersama. Memberikan contoh-contoh yang baik yang bernilai kekal bagi jemaat-jemaat. Tentunya ini bukanlah sebuah perkara mudah yang harus dilakukan oleh para penatua tetapi ini adalah prinsip yang perlu untuk dilakukan oleh para penatua.

Paulus juga dalam menasehati Timotius yang menggembalakan jemaat di Efesus agar menjadi teladan dalam hal kasih, kesucian, kekudusan, perkataan dan tindakan (1 Tim. 4:12). Prinsip inilah yang harus dihidupi oleh seorang gembala sebagai nilai kekal yang dapat diteldani oleh jemaat-jemaat. Sekalipun seorang gembala adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari kesalahan-kesalahan akan tetapi nilai-nilai inilah yang harus digumuli dan dilakukan oleh seorang gembala dalam mengembalakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Sebelum menyampaikan tentang gembala harus menjadi teladan Petrus mengawali pernyataannya dengan sebuah larangan “janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka,” istilah penting untuk dianalisa tidak memerintah mereka dalam konteks ini maksudnya apa. Maksud frase ini adalah Petrus melarang para gembala untuk tidak memiliki keinginan yang kuat untuk memerintah. Kecenderungan untuk berkuasa jangan dilakukan oleh para gembala sebab Petrus menjelaskan bahwa pada dasarnya prinsip mereka berbeda dengan para penguasa (Houwelingen, 2018). Dengan menganalisis pernyataan ini dapat dipahami bahwa tindakan otoriter oleh seorang gembala dilarang oleh Petrus. Dalam bahasa Yunani frase “jangan kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu” dengan istilah *κατακυριεύω* (*katakurieuo*). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal yang berarti saya sedang memerintah atau menggagahi (Sutanto, 2010a). Dengan demikian dapat dipahami bahwa istilah kata memerintah adalah memerintah dengan otoritas atau memaksa orang lain agar mengikuti apa yang diinginkan.

Mengamati konteks 1 Petrus 5:3, larangan ini Petrus ajarkan kepada para penatua agar dalam menggembalakan mereka jangan bertindak dengan otoriter, memaksakan kehendak mereka untuk diikuti oleh jemaat-jemaat di Asia Kecil tetapi sebaliknya mereka harus menjadi teladan. Memberikan contoh dalam hal sikap mereka sehingga melalui teladan yang diberikan jemaat-jemaat mencontohi itu dan menghidupinya. Dalam hal ini tuntutan seorang penatua yang diinginkan oleh Petrus sangat besar. Para penatua diharapkan menjadi teladan yang baik bukan menjadi pemimpin yang otoriter. Tetapi menunjukkan nilai-nilai yang positif sehingga melalui contoh-contoh itu jemaat menjadikannya sebagai model untuk dilakukan.

Ada perbedaan antara kediktatoran dan kepemimpinan. Seorang gembala tidak dapat mengemudikan domba-domba, melainkan harus berjalan di depan mereka dan memimpin mereka. Jemaat memerlukan pemimpin yang melayani dan para pelayan yang memimpin. Ungkapan "mereka yang dipercayakan kepadamu" menunjukkan bahwa para penatua hanyalah alat di tangan Tuhan sehingga penatua sidang bukanlah pemilik jemaat yang ia gembalakan karena yang empunya jemaat itu adalah Sang Gembala Agung (Rupa, 2016). Sehingga penggembalaan yang dilakukan oleh para penatua bukan untuk memerintah tetapi untuk melayani. Gembala menjadi model yang mendahului jemaat dalam bertindak sehingga melalui prinsip yang dibangun oleh gembala jemaat bisa menghidupinya. Apabila kita menganalogikan pada kontek pemeliharaan domba di Timur Tengah, seorang gembala bukan berjalan dari belakang untuk mendorong domba berjalan akan tetapi gembala di depan yang menjadi panutan bagi domba-domba untuk mengikutinya. Maka prinsip inipun yang dituntut oleh Petrus untuk dilakukan oleh para penatua yang ada di Asia Kecil sebagai wakil Allah yang memimpin umat-Nya. Dasar berpikir seorang gembala seharusnya dibangun atas paradigma demikian. Dasar pemahahannya adalah ia atau seorang penatua hanyalah sebagai alat yang dipercayakan Tuhan untuk menggembalakan jemaat-jemaat-Nya. Sehingga ia tidak bertindak semena-mena memerintah atas jemaat-jemaat tetapi membimbing mereka kepada gembala yang agung yaitu Yesus Kristus.

Implikasi dalam Penggembalaan Konteks Masa Kini

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa penting untuk menganalisis penggembalaan masa kini sehingga dapat mengimplementasikan penggembalaan yang diinginkan oleh Tuhan Yesus sebagai gembala Agung. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggembalaan adalah sebagai berikut: pertama, seorang gembala harus memiliki motivasi yang tulus untuk melayani. Motivasi menjadi acuan utama seorang hamba Tuhan dalam melayani. Jikalau motivasi seorang hamba Tuhan dibangun atas dasar Allah sebagai gembala agung yang memanggil maka orientasi pelayanan yang diembannya akan berjalan dengan baik (Y. E. Talan & Siboro, 2022). Namun jikalau motivasi yang dibangun adalah melayani untuk memenuhi kebutuhan jasmani maka orientasi pelayanannya akan salah. Motivasi seorang hamba Tuhan dalam melayani seharusnya adalah melayani dengan sukarela, melayani tanpa pamrih dan melayani tanpa memungut biaya (Angka, 2020). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan seorang hamba Tuhan seharusnya dibangun atas dasar motivasi yang tulus yaitu melayani untuk memuliakan Tuhan. Herlince menambahkan bahwa, seorang hamba Tuhan seharusnya meneladani pelayanan Yesus sebagai model untuk pelayanan masa kini. Tujuannya adalah melayani dengan motivasi yang benar untuk kemuliaan Tuhan (Rumahorbo, 2020). Namun secara realitas dalam pelayanan seorang hamba Tuhan juga mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga hal inipun menjadi masalah yang membuat motivasi seorang hamba Tuhan berubah. Itulah sebabnya, ketulusan melayani seorang hamba Tuhan haruslah dibangun atas dasar kasih Allah. Menyadari bahwa pelayanan yang diembannya adalah tugas dari Allah. Allah yang dilayani adalah Allah yang berdaulat untuk memenuhi keperluannya. Dengan demikian fokus melayani seorang hamba Tuhan haruslah atas dasar Allah yang memanggil untuk melayani. Hal ini akan berdampak pada pelayanannya.

Kedua, tidak memilih tempat pelayanan. Seorang hamba Tuhan yang telah dipanggil oleh Allah untuk melayani paradigma berpikirnya hendak dibangun atas dasar Kristus. Melihat bahwa pelayanan yang dipercayakan adalah anugerah dari Tuhan. Hal ini seharusnya diimplementasikan dalam pelayanannya. Sehingga sebagai integrasinya dalam pelayanan yang diembannya, ia tidak memilih-milih tempat untuk melayani (Santoso, 2020). Dimanapun ditempatkan untuk melayani idealnya menerima pelayanan tersebut dengan

sukacita sebagai bentuk responnya atas panggilan Tuhan. Berbanding kontras dengan Yunus yang memilih menolak panggilan Allah untuk pergi melayani di kota Niniwe. Dengan kerendahan hati dan rasa ungkapan syukur seorang hamba Tuhan melakukan pelayanannya. Maka sebagai buah dari pelayanannya semua anggota tubuh Kristus yang dilayani bertumbuh ke arah Kristus.

Ketiga, Rela berkorban dalam melayani. Pelayanan seorang hamba Tuhan identik dengan pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, uang dan hidupnya untuk melayani (Y. E. Talan & Siboro, 2022). Teladan pengorbanan ini sudah dilakukan oleh Yesus. Ia telah mengorbankan diri-Nya untuk manusia. Sehingga implementasi dari pengorbanan Yesus tersebut, haruslah direalisasikan oleh seorang hamba Tuhan dalam melayani. Dari segi waktu haruslah berbagi waktu dengan mereka yang membutuhkan kehadiran seorang hamba Tuhan, dari segi ekonomi, mereka yang kekurangan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, hamba Tuhan haruslah hadir untuk menolong, dari segi perasaan, ketika mereka ada dalam masalah dan penderitaan seorang hamba Tuhan haruslah hadir untuk ikut merasakan apa yang dirasakan (Beek, 2017). Inilah contoh pelayanan yang dilakukan Yesus, pelayanan Yesus ini disebut misi inklusif, mereka yang tersisihkan dari segi sosial, kekurangan soal ekonomi, mereka yang merosot dari segi moral, mereka yang menderita karena penyakit Yesus hadir dan memberikan solusi bagi mereka (Y. Talan, 2020). Paradigma tersebut, hendaknya menjadi kerangka berpikir seorang hamba Tuhan dalam melayani. Bukan orientasinya adalah keuntungan secara materi.

Keempat, Menuntun jemaat untuk bertumbuh. Salah satu tanggung jawab dari seorang hamba Tuhan adalah membimbing jemaat untuk bertumbuh dalam imannya (Gulo, 2021). Faktor pengajaran dalam jemaat harus sampai pada tahap menjadikannya sebagai saksi bagi Kristus di tengah dunia ini. Jemaat harus dimuridkan sehingga mereka menjadi garam dan terang bagi dunia (Y. E. Talan, 2021b). Dalam Matius 6:13-14 Yesus berkata "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi". Menjadi saksi bagi Kristus dalam bentuk tindakan yang nyata, yaitu memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga orang lain melihat dan memuliakan Tuhan. Faktor pengajaran dalam jemaat merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pertumbuhan jemaat. Menuntun untuk percaya pada Injil, membimbing untuk bertumbuh serta menjadikan sebagai saksi bagi Kristus sehingga hidupnya memuliakan Tuhan. Inilah tugas dan tanggung jawab dari seorang hamba Tuhan.

Kesimpulan

Penggembalaan merupakan sebuah tugas mulia yang perlu diemban oleh seorang hamba Tuhan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip penggembalaan yaitu, menggembalakan secara sukarela dalam pengertian tidak menuntut imbalan dari jemaat yang dilayani, menggembalakan dengan penuh pengabdian atau setia dalam melayani atau dalam pengertian praktis adalah tidak memilih-milih tempat pelayanan namun setia dalam melayani dan menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan dan sikap. Prinsip-prinsip ini perlu diterapkan dalam penggembalaan konteks masa kini. Tujuannya adalah menuntun jemaat bertumbuh dalam iman Tujuannya adalah esensi penggembalaan yang diharapkan oleh sang gembala Agung dapat diterapkan. Agar jemaat yang dilayani bertumbuh dalam iman dan mampu menghadapi setiap pergolakan hidup dengan menjadikan Kristus sebagai teladan hidup. Maka implementasinya bagi hamba Tuhan dalam konteks masa kini adalah bahwa seorang gembala harus memiliki motivasi yang tulus untuk melayani. Motivasi menjadi acuan utama seorang hamba Tuhan dalam melayani. Selanjutnya, tidak memilih

tempat pelayanan. Seorang hamba Tuhan yang telah dipanggil oleh Allah untuk melayani paradigma berpikirnya hendak dibangun atas dasar Kristus. Melihat bahwa pelayanan yang dipercayakan adalah anugerah dari Tuhan. Pelayanan seorang hamba Tuhan identik dengan pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, uang dan hidupnya untuk melayani. Kemudian, menuntun jemaat untuk bertumbuh. Salah satu tanggung jawab dari seorang hamba Tuhan adalah membimbing jemaat untuk bertumbuh dalam imannya. Beberapa hal tersebut hendaknya menjadi orientasi dan diimplementasikan dalam pelayanan penggembalaan di masa kini.

Rujukan

2Tim 4:1-5 - *Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA*. (2020). Yayasan Lembaga Sabda.
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=2Tim%204:1-5>

Angka, J. (2020). *Pola Hidup Gaya Mewah Terhadap Kepemimpinan Dan Motivasi Pelayanan Pendeta*. Proceding. <https://osf.io/qpg68>

Beek, A. Van. (2017). *Pendampingan Pastoral* (R. U. Napitupulu (Ed.); 8th ed.). BPK Gunung Mulia.

Bons-Storm, M. (2011). Apakah Penggembalaan Itu? In R. U. Napitupulu (Ed.), *BPK Gunung Mulia* (17th ed.). BPK Gunung Mulia.

Calvin Sholla Rupa. (2016). *Ciri Khas Seorang Gembala Menurut Prespektif 1 Petrus, 5 : 1 - 4*, Jurnal STT Jaffray.

Cornelius. (2019). *Peran Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja*.

Cowles, R. (1977). *Gembala Sidang*. Yayasan Kalam Hidup.

Dharma, S. (2012). *Pengajaran mendalam tentang arti & cara hidup Manusia baru* (F. Ayu (Ed.); 1st ed.). ANDI.

Gulo, H. (2021). Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 17-28. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.60>

Gultom, J. (2020). Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin. *OSF Preprint*, 5(1), 28. <https://osf.io/z2my5/>

GUNAWAN, A. (2020). Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1). <https://doi.org/10.47596/solagratisa.v6i1.71>

Halawa, M. N. S. & I. K. (2019). Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21. *Manna Rafflesia*, 5(1), 69-78. file://C:/Users/user/Downloads/99-Article Text-183-1-10-20200304.pdf

Hasan Sutanto. (2010). *Alkitab perjanjian baru interlinear*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Hasan Sutanto. (2014). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordandi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Houwelingen, P. H. R. Van. (2018). *Surat 1Petrus* (H. Venema (Ed.); 1st ed.). Momentum.

Husaini Usman, P. S. A. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial* (1st ed.). Bumi Aksara.

Kairupan, T. K. M. (2020). *Latar Belakang Surat 1 Petrus*. OSF Preprint.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Kamus Versi Online/Daring.
<https://kbBI.web.id/sukarela>

Lovelace, R. (1989). *Pola Hidup Kristen* (1st ed.). Gandum Mas.

M.Bons-Storm. (2011). *Apakah Penggembalaan Itu?* (Rika Uli Napitupulu (Ed.); 17th ed.).

Osborne, G. R. (2006). *Spiral Hermeneutika* (S. Yo (Ed.); 1st ed.). Momentun.

Osborne, G. R. (2018). *Spiral Hermeneutika* (S. Tilar (Ed.); 1st ed.). Momentum.

Pendahuluan 1 Petrus. (2021). Alkitab Sabda. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=60>

Poerdaminta, W. J. S. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka. Balai Pustaka.

Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar

Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 130-146.
<https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>

Rupa, C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 PETRUS 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 3. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/198/pdf_150

Rupan, C. S. (2016). *Ciri Khas Seoran Gembala Menurut Prespektif 1Petrus 5: 1-4* (Vol 16). Jurnal STT Jaffray.

Santoso, J. (2020). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 1-26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>

Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>

Simanjuntak, F., Sidabutar, D. L., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual. *THONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99-114.
<https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>

Sudjarwo, M. (2019). Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 173.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D* (1st ed.). ALFABETA.

Susanto, H. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Sutanto, H. (2010a). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia* (2nd ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.

Sutanto, H. (2010b). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (1st ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.

Sutanto, H. (2010c). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I dan Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Talan, Y. (2020). Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 6(2), 200-219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man Raf.v6i2.116>

Talan, Y. E. (2021a). *Penggembalaan Sebuah Pendekatan Kontekstual-Praktis Bagi Jemaat Berdasarkan Surat I Petrus* (M. N. Supriadi (Ed.); 1st ed.). Permata Rafflesia.

Talan, Y. E. (2021b). *Pertumbuhan Rohani* (M. N. Supriadi (Ed.); 1st ed.). Permata Rafflesia.

Talan, Y. E., & Siboro, V. (2022). Mengkaji Panggilan Dan Pelayanan Nabi Yeremia Dalam Konteks Kitab Yeremia Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 82-99.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>

Tim Penyusun. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Wiliam Barclay. (1991). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. P.T.BPK Gunung Mulia.

Yuliatomo, N. (2020). Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohanidan Sekuler. *STT Jefri*, 5(1), 5.
https://www.academia.edu/7827333/Kepemimpinan_Gembala